



<b>Accepted:</b> May 2024	<b>Revised:</b> June 2024	<b>Published:</b> August 2024
------------------------------	------------------------------	----------------------------------

## **Konsep Pendidikan Islam**

### **dalam Interaksi Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82**

**Sholihan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Indonesia

*e-mail: Sholihanhan@gmail.com*

#### **Abstract**

*The Al-Qur'an is a source of Islamic thought that provides a lot of educational inspiration that needs to be developed philosophically and scientifically, as a basic framework for building the concept of Islamic education today. Considering that currently the concepts of Islamic education that have existed since the time of the Prophet are no longer used as guidelines for education. According to them, education is only based on a diploma without prioritizing religious values so education today has lost the spirit of at-tarbiyah. So this research needs to be discussed so that researchers can understand in detail and deeply the concept of Islamic education contained in the Alkahfi letter which contains the story of the prophet Moses and the prophet Khaidir. The method in this research is Library Research with a descriptive analysis approach through interpretations and educational books. Then the author tries to find a concept of Islamic education in these two stories. Meanwhile, the results of research regarding the concept of education in the interaction of Prophet Khaidir and Prophet Musa are that the first thing in an educational institution that must be thought about and formulated properly is the educational objective because, without a clear objective, the output of the institution will not be by what society needs. secondly, methods are very important because methods are a tool to achieve a goal, thirdly, material is very important in Islamic education because it is a guide in all things, while material that must be used in Islamic education is material that leads to the practice of Islamic teachings and morals, fourthly educators, educators are individuals who will meet the knowledge, attitudes and behavior needs of students, five students. Etymologically, students in other terms are called students meaning "people who want". Meanwhile, according to the meaning of the terminology, students are seekers of reality under the guidance and direction of a spiritual guide (mursyid).*

**Keywords:** *Islamic Education; Interaction of Prophet Khairdir and Musa*

### Abstrak

Al-Qur'an yang menjadi sumber utama bagi umat Islam, banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah, utamanya dalam hal konsep pendidikan. Maka berkenaan dengan hal tersebut penelitian ini difokuskan untuk menganalisis tentang konsep pendidikan Islam dalam interaksi Nabi Khaidir dan Nabi Musa dalam surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif berbasis *Library Research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan studi dokumentasi dengan menggunakan data-data pustaka yang bersumber dari tafsir, artikel dan buku-buku yang relevan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif, kemudian hasil analisisnya dikaji secara mendalam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam interaksi Nabi Khaidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60 sampai 82 adalah berkenaan dengan pertama tujuan pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan yang pertama kali harus dipikirkan dan dirumuskan dengan baik adalah tujuan pendidikan karena tanpa ada tujuan yang jelas maka *output* dari lembaga tersebut tidak akan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat kedua metode, metode menjadi sangat penting karena metode merupakan sebuah alat untuk mencapai sebuah tujuan ketiga materi menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam karena sebagai pedoman dalam segala hal sedangkan materi yang harus digunakan dalam pendidikan Islam adalah materi yang mengarah kepada pengamalan ajaran Islam dan ber-*akhlakul karimah* keempat pendidik, pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik, kelima Peserta didik. Secara etimologi, Peserta didik dalam istilah lain disebut murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid).

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam; Interaksi Nabi Khaidir dan Musa.

### Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan dari hipotesis-hipotesis atau wawasan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an atau hadis, baik dilihat dari segi sistem, proses dan produk yang diharapkan maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan manusia agar sumber pertama dan utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an (Opik Taopikurohman, 2018). Dalam proses mengembangkan pendidikan yang terkait dengan ilmu, sumber utama Islam, yakni al-Quran dan hadis. Posisi al-Quran diletakkan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Alquran diletakkan sebagai basis seluruh konstruksi ilmu pengetahuan jika sebuah ilmu tersebut menginginkan dirinya dianggap sebagai ilmu Islam atau Islam (Syaripudin et al., 2019).

Mengenai pentingnya pendidikan, Al-Qur'an sejak pertama kali turun sudah memberikan rujukan cukup kuat tentang pentingnya berpengetahuan dan berpendidikan hal ini dibuktikan oleh wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah saw surat Al-Alaq Ayat 1 sampai 5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena.*

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa *lafadz* ayat Al-Qur'an " *Iqra' Bacalah*" dari sepenggal kata ini Rasulullah dan umatnya diperintahkan untuk belajar, karena dengan belajar manusia mampu mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus memperbaiki kehidupannya.

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam memberikan peranan penting bagi pendidikan. Al-Qur'an dalam memberikan sinyalemen pendidikan terhadap pembacanya tidak hanya menggunakan satu cara, akan tetapi menggunakan beberapa cara di antaranya dengan "*amstal*" memberikan perumpamaan, dan kisah-kisah Nabi terdahulu yang sarat dengan pendidikan. Al-Qur'an datang membawa kisah-kisah yang berguna bagi pembinaan rohani manusia yang diungkapkan dengan susunan bahasa dan kata-kata yang indah. Lebih dari itu, Al-Qur'an mengandung arti yang sangat dalam dan sempurna. Jika membuka lembaran Al-Qur'an, maka di sana akan ditemukan beberapa kisah umat terdahulu, termasuk di antaranya ialah kisah nabi Khaidir dan Kisah Nabi Ibrahim, dua kisah ini menurut penulis bisa disebut *rihlah ilmiah wa at-tarbiyah* perjalanan hidup yang sarat dengan ilmu dan pendidikan.

Karena pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka banyak orang yang mempergunakannya untuk menelaah sejarah dan mempelajarinya lebih lanjut seperti dalam kisah sekitar tokoh-tokoh sejarah yakni para Nabi dan Rasul (*al-Qissatu al-Tarikhiyah*). Untuk mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul memiliki hikmah ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi apakah itu hanya karena kehendak Allah semata. Kalau itu hanya karena wahyu semata maka bukan hak manusia untuk menyelidikinya, tetapi kalau itu melalui ikhtiar, maka sangat perlu mengetahui proses pencapaian keberhasilannya itu, karena pendidikan merupakan keterpautan antara aspek dasar teoritis dengan operasional praktis. Dengan pemikiran demikian, maka pemahaman serta pelaksanaan pendidikan, tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan melainkan harus dikaji prinsip-prinsip yang mendasari pandangan pendidikan maupun metode yang digunakannya. Oleh karena itu pada artikel ini penulis menjelaskan secara gamblang konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam interaksi kisah Nabi Khaidir as dengan Nabi Musa as dalam Al-Quran dan kemudian menganalisis implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam meliputi: tujuan, kontrak belajar, materi dan media metode, pendidik, dan peserta didik.

Pembahasan mengenai konsep pendidikan yang terdapat dalam kisah nabi musa dan nabi Khaidir sudah pernah di teliti oleh (Muamar Asykur et.al 2022) namun dalam penelitiannya di fokuskan terhadap nilai-nilai perencanaan pendidikan islam yang terkandung dalam kisah nabi Musa A.S. bersama nabi Khaidir A.S. Selain itu penelitian mengenai kisah nabi musa dan nabi Khaidir dilakukan oleh (Jamal Abd. Nasir 2018) dalam penelitiannya di fokuskan kepada nilai-nilai pendidikan karakter guru dan murid dalam perspektif kisah Musa dan Khaidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

Sedangkan pembahasan dalam artikel ini penulis membahas mengenai konsep pendidikan yang terdapat dalam interaksi nabi Musa dan nabi Khaidir lebih luas mencakup kepada seluruh komponen yang ada dalam proses pembelajaran dengan tujuan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut : *Pertama* membuka wawasan dalam memahami kisah-kisah para Nabi yang ada dalam al-Qur'an, *Kedua* menambah wawasan dalam kajian tafsir *tarbawi*, melalui kajian kisah nabi yang terdapat dalam al-Qur'an dan urgensinya dalam pembelajaran. *Ketiga* dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah baru, khususnya dalam pendidikan karakter dalam rangka menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional. *Keempat* mampu menstimulasi atau merangsang dilakukannya kajian serupa yang lebih serius dengan perspektif dan metodologi yang berbeda, sehingga bahasan tentang kisah dalam al-Qur'an, menjadi lebih kaya dan lebih dinamis sehingga pada gilirannya menjadi lebih matang, dan secara ontologis, epistemologi serta aksiologi menjadi lebih mapan (*establish*).

Dengan identifikasi tujuan penelitian sebagaimana dideskripsikan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut : *pertama* membuka wawasan dalam memahami kisah-kisah para Nabi yang ada dalam al-Qur'an, *Kedua* menambah wawasan dalam kajian tafsir *tarbawi*, melalui kajian kisah nabi yang terdapat dalam al-Qur'an dan urgensinya dalam pembelajaran. *Ketiga* dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah baru, khususnya dalam pendidikan karakter dalam rangka menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional. *Keempat* mampu menstimulasi atau merangsang dilakukannya kajian serupa yang lebih serius dengan perspektif dan metodologi yang berbeda, sehingga bahasan tentang kisah dalam al-Qur'an, menjadi lebih kaya dan lebih dinamis sehingga pada gilirannya menjadi lebih matang, dan secara ontologis, epistemologi serta aksiologi menjadi lebih mapan (*establish*).

### Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau studi pustaka (Yazidul Busthomi, at. el 2024). Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data pustaka atau penelitian yang dilakukan dalam perpustakaan sedangkan obyek biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Attafsir al-Munir fi al 'Aqidah wa Assyari'ah wa al Manhaj* dan jurnal ilmiah seperti *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*. Beserta buku dan jurnal ilmiah pendukung lainnya.

Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dalam hal ini peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: *pertama*, identifikasi sumber dokumen; *kedua*, seleksi dokumen; *ketiga*, verifikasi kredibilitas; *keempat*, kategorisasi dan klasifikasi; *kelima* analisis terhadap dokumen; *keenam*, perekaman data; *ketujuh*, sintesis informasi; *kedelapan*, verifikasi dan validasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan kajian secara mendalam melalui jurnal-jurnal terdahulu kemudian hasilnya dianalisis secara cermat dan tepat.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Konsep dan Definisi Pendidikan Islam*

Menurut Bahasa kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. (Deden Saeful Ridhwan, 2020) istilah *paedagogis* ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan " *education* " yang berarti pengembangan atau bimbingan. Secara terminologi banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan diantaranya adalah pendidikan dilihat dari sudut pandang individu bahwa pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi (Ali Anwar Yusuf at.el, 2023). Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut istilah sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam diantara Al-Abarasyi memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir pekerjaannya, manis tutur katanya baik secara lisan maupun tulisan (Dedi Mulyasana, 2020)

Dalam Al-Qur'an pendidikan memiliki beberapa arti diantaranya *Tarbiyyah, Ta'dib* dan *Ta'lim*. Dan istilah-istilah tersebut akan dilihat penggunaannya dalam Al-Qur'an dengan satu masukan yang kuat bahwa istilah-istilah tersebut memiliki segi persamaan dan juga perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Istilah-istilah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya 'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara 'ra 'a*). (Ahmad Suryadi, 2020) Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *rabbal alamin*.

Kata *Al-Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran (Muhammad Kasim Faisal at.el, 2023). Dalam Al-Quran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. (Fahrul Rahman, 2023). Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang ber-peradaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan

### ***Tujuan Pendidikan Islam***

Tujuan merupakan salah satu komponen yang mempunyai peran penting dalam sebuah pendidikan utamanya dalam pendidikan Islam karena tanpa adanya tujuan yang jelas maka pendidikan akan menemukan ketidakjelasan dalam proses pendidikannya. Dengan demikian, Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak, paling tidak tujuan pendidikan itu dibuat dengan memandang konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta pertimbangan dasar prinsip pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia (Sutiah, 2020)

Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya. Dan pendidikan ini mendorong pada semua aspek utama serta capaian seumur hidup. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individu maupun komunal dan sebagai umat seluruhnya. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan. (M.Hadi Purnomo, 2020)

### ***Metode Pendidikan Islam***

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Hariyanti, dkk 2023). Ada banyak metode dalam melaksanakan pendidikan Islam, namun dari sekian banyak metode ada beberapa metode yang sama atau berkaitan dengan metode yang lainnya, Jika beberapa metode tersebut dikombinasikan, maka metode-metode pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam 11 macam, sesuai dengan metode-metode tersebut adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, *amstal*, *targhib* dan *tarhib*, *tikrar* (pengulangan). (Ramayulis, 2006)

### ***Materi dalam Pendidikan Islam***

Materi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dll. Adapun materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

### ***Pendidik Dalam Pendidikan Islam***

Menurut Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik (Cepi Budiyanto, 2022) Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah (Samsul Nisar, 2002). Keutamaan pendidik disebabkan oleh tugas mulia diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul yaitu menyampaikan risalah. adapun tugas pendidik secara umum Sebagai “*warasat al-anbiya*” yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil ‘alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah Swt. Sedangkan tugas pendidik secara khusus adalah sebagai pengajar, pendidik, pemimpin. (Fitriani, 2023) Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik sebagaimana yang diungkapkan al-Abrasyi pendidik harus bersifat zuhud, kebersihan guru, ikhlas dan jujur dalam pekerjaan, pemaaf, mengetahui *tabi’at* murid, menguasai pelajaran.

### ***Peserta Didik Dalam Pandangan Islam***

Secara etimologi, Peserta didik dalam istilah lain disebut *murid* berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid) (Abdul Mujib, 2008). Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik (Saifuddin Amin, 2019) Adapun kebutuhan yang dimiliki peserta didik meliputi kebutuhan fisik, sosial, mandiri, berkedudukan, berprestasi, ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan untuk *curhat*, kebutuhan memiliki filsafat hidup, dan kebutuhan keberagaman. Sedangkan sifat atau etika yang harus dimiliki peserta didik diantaranya belajar dengan giat, mengurangi kecenderungan pada duniawi, bersikap *tawadhu*, menjaga pikiran, mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, belajar dengan bertahap, belajar sampai tuntas, mengenal nilai-nilai ilmiah dan pragmatis, serta tunduk pada pendidik (Menurut Abd. Mohammad dalam Ramayulis, 2004)

### Kisah Nabi Khaidir

Jika membuka lembaran Al-Qur'an, maka di sana akan ditemukan beberapa kisah umat terdahulu, termasuk di antaranya ialah kisah nabi Khaidir dan Kisah Nabi Ibrahim, dua kisah ini menurut penulis bisa disebut *rihlah ilmiah wa at-tarbiyah* perjalanan hidup yang sarat dengan ilmu dan pendidikan. Kisah pertama yang berkaitan erat dengan pendidikan adalah kisah perjalanan Khaidir dan Musa dalam melakukan proses pembelajaran. Setelah Musa menempuh perjalanan yang cukup jauh akhirnya beliau bertemu dengan sosok hamba yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Musa yaitu Khaidir as, kemudian Nabi Musa meminta agar ia diizinkan untuk belajar kepadanya, Nabi Khaidir pun mengizinkan dengan syarat harus sabar atas tindakan-tindakan yang dilakukannya dan tidak boleh bertanya sampai Khaidir menjelaskan alasannya kemudian persyaratan ini disetujui Nabi Musa, lalu keduanya melakukan *rihlah tarbawiyah* sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Kahfi: 60-82) berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْلِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتْلِهِ إِتَيْنَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ ۗ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ مُشَدَّدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقتَلَهُ ۗ قَالَ أَقتَلْتَ نَفْسًا رَكِيَّةً بِعِزِّ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي فَدَ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۗ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۗ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَآرَدْنَا أَنْ نُبْدِيَهُمَا رُحْمًا حَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا ۗ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ ۗ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ ۗ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khaidir melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khaidir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu

menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khaidir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khaidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" . Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu membolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khaidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

### **Konsep Pendidikan Nabi Khaidir**

#### **1. Meluruskan Niat**

Sebelum melakukan proses belajar hendaknya terlebih dahulu seorang murid membersihkan hati dari sifat-sifat yang kotor ,ini berdasarkan atas sabda Rasulullah “ Agama didirikan diatas kebersihan”. Langkah ini telah dicontohkan Nabi Musa melalui perkataannya yang direkam Al-Quran”

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Musa berkata kepada Khaidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan dari ilmu di ajarkan padamu sebagai petunjuk.

Dalam Ayat di atas jelas sekali bahwa Nabi Musa menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu bertujuan untuk dirinya pribadi yakni” Untuk menjadi petunjuk” ( رُشْدًا ) baginya, (M. Quraish Shihab, 2002) Sehubungan dengan niat dan tujuan belajar, Imam Al-Zarnuji menambahkan sebagai pengembangan pemahaman dari kata ( رُشْدًا ) dengan makna yang lebih luas tentang bagaimana niat dan tujuan belajar, beliau berkomentar bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari ridha Allah SWT, ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam. (Baharuddin dkk, 2010).

#### **2. Melakukan Kontrak Belajar dan Menguji Tingkat Kemampuan Murid**

Sebelum memulai proses pembelajaran, hendaklah seorang guru membuat kontrak atau persyaratan tertentu terhadap peserta didiknya baik dengan menguji mental belajarnya atau kemampuan ilmiahnya. Langkah ini dicontohkan Nabi Khaidir dalam merespon keinginan Nabi Musa untuk belajar sebagaimana firmanya:

رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"



Yakni ilmu yang belum pernah kamu ketahui keterangan dan hikmahnya. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa sesungguhnya engkau, wahai Musa tidak akan sabar terhadap urusan-urusan yang belum kamu ketahui hakikatnya. Wahai Musa! Sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadaku dan yang tidak kamu ketahui, yaitu ilmu *kasyaf*. Engkau berada pada ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadamu dan yang tidak aku ketahui, yaitu ilmu lahiriah atau ilmu syariat.

Dalam konteks ini, Quraish Shihab menambahkan, bahwa ucapan hamba Allah memberikan isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik tahu bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari (M. Quraish Shihab, 2002). Yang demikian, agar peserta didik benar-benar memiliki kesiapan dan kekuatan jiwa untuk menerima pelajaran sehingga membuahkan hasil sesuai yang diinginkan.

### 3. Mencari Guru yang Berkualitas

Pada proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai pen-transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*), serta berfungsi untuk menanamkan karakter (*character building*) secara berkelanjutan. Oleh sebab demikian peserta didik harus benar-benar tepat dalam mencari guru yang berkualitas, profesional dan bijaksana karena guru sangat berpengaruh terhadap suksesnya proses pembelajaran. Dalam konteks mencari guru yang berkualitas, konsep pendidikan dalam kisah Nabi Khaidir sangatlah tepat untuk dijadikan sebagai contoh, alasannya:

*Pertama* karena Khaidir adalah guru yang Allah pilih dan rekomendasikan secara langsung sebagaimana yang disebutkan pada hadits di atas. Selain itu, Menurut kebanyakan ulama berpendapat ia adalah seorang Nabi sebagaimana penjelasan Wahbah Zuhaili yang menilai bahwa yang dimaksud kata *رحمة* “rahmat” adalah wahyu dan ke-Nabi-an (Wahbah Zuhaili, 1998). *Kedua* karena Nabi Khaidir adalah hamba yang di berikan rahmat dan mendapat keistimewaan ilmu langsung dari Allah yaitu ilmu yang diberikan padanya bukan ilmu *kasby* sebagai mana yang terjadi pada umumnya namun berupa ilmu *ladunni*, hal ini sebagaimana firmanNya,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. ( QS, Al Kahfi Ayat: 65 )

Kata ilmu yang digandeng sebelumnya dengan kata “*ladun*” menurut Abu Hasan menunjukkan sesuatu yang tidak nampak. Yaitu, berupa ilmu *bathin* yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata yang Allah berikan hanya khusus kepada para *auliya*’nya. (Quraish Shihab, 2002). Sepadan dengan hal tersebut, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar pada sembarang guru. Sebaliknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah guru terbaik, demikian papar Syed Nuquib al- Attas. Al-Gazali mengingatkan, meski demikian peserta didik untuk tidak sombong, namun memperhatikan guru yang dapat membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan, dan kebahagiaan serta tidak hanya berdasarkan mereka yang masyhur dan terkenal.

#### 4. Materi Pendidikan dalam Konsep Pendidikan Nabi Khaidir

Adapun materi dalam pengajaran Nabi Khaidir terhadap Muridnya (Musa) terdapat tiga macam, pertama; menjaga hak orang lain dan melindungi rakyat kecil, Pengajaran materi ini melalui strategi pelubangan kapal oleh Nabi Khaidir, (Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khaidir melubanginya.) kedua; Mencegah sesuatu yang berpotensi kemungkaran atau kekafiran, Pengajaran materi ini melalui strategi pembunuhan kepada anak kecil yang dikhawatirkan dapat menjerumuskan kedua orang tuanya menjadi kafir jika ia sudah dewasa” (Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khaidir membunuhnya.) ketiga; Peduli kepada lingkungan sosial dan menolong rakyat kecil. dalam materi ini Nabi Khaidir juga mengajarkan kepada Nabi Musa untuk tidak mengharap pamrih atau tanda terima kasih dari orang yang ditolong “ (kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khaidir menegakkan dinding itu”)

#### 5. Metode Pendidikan Dalam Konsep Pendidikan Nabi Khaidir

Guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka guru hendaknya menentukan terlebih dahulu metode yang akan diterapkan. Metode sendiri secara umum adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam konsep pendidikan Nabi Khaidir kepada Nabi Musa menggunakan metode demonstrasi dan metode *tarhib*.

#### 6. Pendidik

Pendidik jika diterjemahkan dalam bahasa arab maka terdapat beberapa istilah yaitu *mua'allif*, *murabbi*, *mursyid*, dan *mukhlis*. Dalam konsep pendidikan Nabi Khaidir pendidik disebut dengan kata” *Abdan*” (Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. Al-Kahfi:65) Jumhur ulama berpendapat bahwa kata *'abdan* (عبدًا) hamba dalam ayat ini adalah Nabi Khaidir. Quraish Shihab menjelaskan, penafsiran kata *'abdan* beragam dan bersifat irasional. (M. Quraish Shihab). Adapun sifat-sifat Nabi Khaidir yang patut dicontoh oleh pendidik masa kini diantaranya Melakukan kontrak belajar, Pendidik memahami tingkat intelektual peserta didik, Menjadi guru yang pemaaf, Memberikan contoh yang baik

#### 7. Peserta Didik

Secara etimologi, Peserta didik dalam istilah lain disebut murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). (Abdul Mujib, 2008). Adapun pendidikan Nabi Khaidir tidak seperti para Rasul lain yang menyentuh kepada semua kalangan dari latar belakang yang berbeda, karena memang Nabi Khaidir hanyalah seorang Nabi bukan Rasul sehingga pendidikannya mengarah kepada orang-orang tertentu saja, termasuk yang menjadi sasaran pendidikan beliau adalah Nabi Musa. Ada beberapa sifat Nabi Musa ketika berstatus sebagai peserta pendidik yang bisa di jadikan tauladan bagi peserta didik masa kini diantaranya *tawaddu'* kepada Guru, Mengajukan permohonan izin belajar, Disiplin dalam belajar

### **Penutup**

Berdasarkan penjelasan mengenai Konsep Pendidikan Islam Dalam Interaksi Nabi Khaidir dan Nabi Musa dalam Surat AL-Kahfi Ayat 60 sampai 82 dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam

dalam kisah tersebut terdiri dari beberapa komponen sebagaimana berikut: *Pertama* meluruskan niat dan tujuan, niat merupakan suatu hal penting dalam menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa digunakan dalam hal-hal yang positif dan bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapat petunjuk dari Allah. *Kedua* Melakukan kontrak belajar dan mengkaji tingkat kemampuan murid *ketiga* materi yang diajarkan dalam pendidikan islam adalah mengarah kepada perbaikan *tauhid, ibadah dan akhlak, keempat* metode. Metode dalam pendidikan merupakan alat untuk untuk mencapaikan materi kepada siswa dalam yang terjadi dalam kisah nabi musa dan nabi Khaidir menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab, dialog dan nasehat. *Kelima* pendidik Dalam konsep pendidikan Nabi Khaidir pendidik disebut dengan kata "Abdan" (Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami *keenam* Adapun pendidikan Nabi Khaidir tidak seperti para Rasul lain yang menyentuh kepada semua kalangan dari latar belakang yang berbeda, karena memang Nabi Khaidir hanyalah seorang Nabi bukan Rasul sehingga pendidikannya mengarah kepada orang-orang tertentu saja, termasuk yang menjadi sasaran pendidikan beliau adalah Nabi Musa.

### **Daftar Pustaka**

- Nana Syaodih 2013 *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ridhwan Deden Saeful, 2020 '*Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada 2020
- Ali Anwar Yusuf and S Wijaya, 2023 *Filsafat Pendidikan Kontemporer*, Runzune Publisher,
- Mulyasana Dedi, 2020, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal Hingga Tatanan Global*, Cendekia Press,
- Suryadi Ahmad, 2020, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*, CV Jejak Publisher
- Al-Ghazali Muhammad Kasim Faisal, 2023 *Konsep Pendidikan Islam Dan Sisi Pemikiran Filsafat*, Mafy Media Literasi Indonesia,
- Rahman Fahrul, Kalsum Muzakki Ummu, 2023 *Pendidikan Islam Bidang Akhlak KH Ahmad Dahlan*, GUEPEDIA
- Sutiah, 2020 *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural NLC*,
- Purnomo M. Hadi, 2020, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Absolute Media,
- Hariyanti, Hambali 2023, *Strategi Pendidikan Pemilih: Teori Dan Praktik*, CV. Mitra Cendekia Media,
- Budiyanto Cepi, 2022, *Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, Cv. Azka Pustaka,
- Nizar Samsul, 2022 *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, Ciputat Pers,
- Fitriani, 2023, *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam*, CV Jejak Publisher
- Abdul Mujib, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana cet. 2,
- Amin Saifuddin, 2019, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin* Deepublish,
- Al-Qur'an Al-Karim.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah.2004.*At-Tarbiyah al-Islamiyah. Mesir: Dar al-Fikr al-Farabi.*

- Shihab. M. Quraish, 2002. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*., Jakarta:Lentara Hati.
- Zuhaili. Wahbah. 1998. *Attafsir al-Munir fi al 'Aqidah wa Assyari'ah wa al Manhaj* Bairut:Daru al fikr al mu'asir.
- Nana Syaodih S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ismail bin Umar. 1999. *Tafsir Al-Qur'an 'Adzim*. Damaskus: Dar Taibah.
- Busthomi, Y. & Damanhuri (2024). Relevansi Konsep 'Hamba Allah Bersaudara'dalam Membangun Toleransi dan Keharmonisan dalam Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 203–218.
- Syaripudin, A., Asyafah, A., & Supriadi, U. (2019). Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir AS dengan Nabi Musa As dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 137–149.